

Rivalitas Arab Saudi, Iran, dan Israel di Kawasan Timur Tengah

Khotibul Umam

Kajian Timur Tengah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

umamkhotib95@gmail.com

Abstrak

Dinamika politik di kawasan Timur Tengah selalu menjadi perhatian dunia global. Kompleksitas ketegangan yang tinggi bercampur dengan berbagai isu baik regional maupun global menjadi konflik menahun yang selalu hadir di mata publik. Termasuk aktor berpengaruh dalam pergolakan yang selalu menjadi sorotan dunia ialah Arab Saudi, Iran, dan Israel. Pengaruh perkembangan politik ketiganya ialah pada stabilitas politik regional kawasan Timur Tengah dan pada pengambilan kebijakan politik internal masing-masing negara. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengamati lebih dalam pada perkembangan politik yang ada di Arab Saudi, Iran, dan Israel, serta pengaruhnya di kawasan Timur Tengah. Sebagai pendekatan kajiannya ialah teori balance of power dan strukturalis-konstruktifis sebagai komparasinya. Hasil kajian dan pembahasannya ialah bahwa baik Arab Saudi, Israel maupun Iran saling gencar mencari mitra sebagai wujud perimbangan dengan negara lain yang dirasa akan lebih unggul. Adapun sebagai salah satu cara dalam melancarkan strategi kekuatan perimbangannya masing-masing ialah mencari mitra atau sekutu. Selanjutnya, hasil kajian dan pembahasan juga menunjukkan betapa arah kebijakan politik yang dilakukan ketiganya dalam rangka mengimbangi dan menyaingi sesama menjadi faktor yang sangat berpengaruh pada stabilitas politik di kawasan regional Timur Tengah. Selain itu, tidak bisa dipungkiri juga bahwa ada beberapa aktor luar yang turut andil dalam penentuan arah perkembangan politik di Arab Saudi, Iran, dan Israel pada persaingannya di kawasan Timur Tengah.

Kata kunci: *dinamika politik, Timur Tengah, Saudi, Iran, Israel.*

Abstract

Political dynamics in the Middle East region have always been a global concern. The complexity of the high tension mixed with various issues, both regional and global, has become a chronic conflict that is always present in the public. Including influential actors in the turmoil that have always been in the world's spotlight are Saudi Arabia, Iran, and Israel. The influences of their political developments are on the regional political stability of the Middle East region and on the internal political policy-making of each country. This study aims to examine and observe more deeply the political developments in Saudi Arabia, Iran, and Israel, as well as their influence in the Middle East region. As a study approach, it is a theory of balance of power and a structuralist-constructive one as a comparison. The results of the study and discussion are that Saudi Arabia, Israel, and Iran are aggressively looking for partners as a form of balance with other countries that are felt to be superior. One way to launch a strategy of balancing the power of each is to look for partners or allies. Furthermore, the results of the study and discussion also show how the direction of political policies carried out by them in order to balance and compete with others is a very influential factor in political stability in the Middle East region. In addition, it cannot be denied that there are several external actors who also take part in determining the direction of political developments in Saudi Arabia, Iran, and Israel in their competition in the Middle East region.

Keywords: *political dynamics, Middle East, Saudi, Iran, Israel.*

Pendahuluan

Dinamika dunia perpolitikan di kawasan Timur Tengah merupakan suatu hal yang selalu menarik perhatian dunia. Kompleksitas yang tinggi dan rumit bercampur aduk antara kepentingan

ideologi, ekonomi, sosial, dan persoalan-persoalan identitas lainnya. Berbagai konflik di kawasan kaya minyak itu terjadi baik oleh aktor antar negara, pihak internal maupun oleh campur tangan pihak-pihak eksternal. Meminjam istilah Surwandono, maka fenomena berbagai gejolak di kawasan Timur Tengah itu merupakan gejolak dan konflik yang menahun dan selalu hadir di publik (Surwandono 2013:57).

Termasuk gejolak konflik yang berkepanjangan, tidak kunjung usai, dan juga banyak menyita perhatian dunia ialah konflik di Suriah dan Yaman yang kental dengan isu sektarian Sunni Syiah. Baik Arab Saudi maupun Iran hadir dan saling berebut pengaruh pada konflik yang terjadi di Suriah dan Yaman tersebut (Maulana 2018:101). Namun termasuk hal yang perlu diketahui ialah bahwa ada pihak selain Arab Saudi dan Iran yang tidak kalah pentingnya dalam masalah konflik Timur Tengah, yaitu kehadiran Israel yang selalu menjadi sorotan publik karena konflik yang tidak kunjung usai dengan Palestina (Machmudi 2021:78). Tidak hanya dengan Palestina, nyatanya Israel juga memiliki beberapa catatan serius terkait perseteruannya dengan Iran, walaupun keduanya juga pernah tercatat menjalin kedekatan (Farhang 1989:85), namun terhitung sejak revolusi Iran 1979 keduanya saling menganggap satu dengan yang lainnya sebagai musuh bebuyutan.

Berbagai gejolak sosial, politik, dan budaya yang terus terjadi dan bahkan semakin memanas di antara Arab Saudi, Iran, dan Israel, semisal pada keterlibatan keduanya di dalam konflik Suriah dan Yaman, selain akan berdampak pada stabilitas politik kawasan (Hamid dan Setiadi 2021:129), tentu juga akan sangat berdampak pada perkembangan sistem politik baik internal maupun eksternal negara tersebut. Pada satu sisi, saling berebut pengaruh kekuasaan di kawasan regional Timur Tengah selalu ditampakkan oleh Arab Saudi dan Iran. Sementara di sisi lain, Israel kerap kali menjadi pihak pro Saudi dalam persaingannya dengan Iran.

Mengacu pada konflik pasca Arab Spring yang terjadi di Suriah, antara masyarakat yang menginginkan turunnya rezim dengan pihak pemerintahan rezim Bashar Asad, dan konflik Yaman, antara kelompok Houthi dengan partai beraliran Sunni yang kemudian menegaskan diri sebagai oposisi yang menggulingkan pemerintahan sah, baik Arab Saudi maupun Iran sangat berbeda dalam merespon peristiwa politik yang terjadi di Timur Tengah pada tahun 2011 tersebut. Pada perkembangan selanjutnya, perang *proxy* antara keduanya pun menjadi warna tersendiri dalam polemik politik di kawasan kaya minyak tersebut (Mustahyun 2017:91).

Di sisi lain, intensitas konflik yang terjadi antara Iran dan Israel kian meningkat. Saling serang antara keduanya sering terjadi. Baik Iran maupun Israel kini selalu berupaya dalam mengumpulkan mitra yang lebih banyak dan meningkatkan persenjataan yang semakin canggih (cnnindonesia.com 2020). Hal ini tentu sangat berpengaruh pada sistem perpolitikan kedua negara tersebut. Hal ini juga yang kemudian agaknya menjadikan posisi Iran kurang menguntungkan, karena selain Iran harus bermusuhan dengan Arab Saudi dan Israel, nyatanya Arab Saudi dan Israel juga merupakan mitra atau sekutu dekat dari Amerika Serikat. Namun dengan begitu, tidak lantas membuat Iran seketika tertekan atau terpuruk. Bahkan, dengan berbagai tekanan yang dialaminya, ditambah berbagai embargo oleh Amerika dan sekutunya, justru hingga kini nyatanya Iran masih bisa bertahan sebagai negara yang berdaulat.

Berangkat dari pemaparan di atas, maka dalam pandangan penulis, pembacaan dan pengamatan lebih jauh terhadap perkembangan dinamika politik di antara ketiga negara; Arab Saudi, Iran, dan Israel dalam merespon konflik yang terjadi di Suriah dan Yaman pasca Arab Spring, ditambah dengan adanya modal ketiganya pada dominasi politik di kawasan Timur Tengah, merupakan suatu isu yang akan sangat menarik untuk dikaji dan diamati secara lebih komprehensif.

Balance of Power Theory

Selanjutnya, dalam melakukan pembacaan terhadap realitas perkembangan politik yang terjadi di Arab Saudi, Iran, dan Israel, penulis akan menggunakan teori *balance of power* yang

merupakan bagian turunan dari teori realisme oleh kaum behaviourisme. Walt mengatakan bahwa “*balance of power theorists from Ranke forward have persistently and persuasively shown that states facing an external threat overwhelmingly prefer to balance against the threat.*,” (Walt 1985:15). “para ahli teori *balance of power* Ranke menunjukkan bahwa negara-negara yang menghadapi ancaman eksternal, akan sangat memilih untuk menyeimbangkan ancaman.”. senada dengan ungkapan Walt, menurut Ernst Haas *Balance of power* memiliki beberapa pengertian, yaitu: *distribution of power*; lawan telah meningkatkan kekuatannya, *equilibrium*; formulasi antar kekuatan eksternal dan internasional antar negara yang bersaing, *hegemony*; tidak ada keamanan yang nyata selain kekuatan dari negara lain lebih kecil, *stability and peace*; sebagai sistem yang stabil dan damai, *instability and war*; kebalikan dari stabilitas dan kedamaian, *power politics*; kekuasaan yang nyata dalam sistem politik (Haas 1953:442–47).

Sesuai dengan beberapa pengertian yang telah disebutkan, sebagai suatu sistem, *balance of power* memiliki beberapa tipe, yaitu: 1). Tipe *unipolarity*; di mana hanya terdapat satu kekuatan utama dalam tatanan internasional. Singkatnya, hanya ada satu negara adidaya yang sangat berkuasa secara dominan dalam tatanan internasional, 2). Tipe *bipolarity*; di mana ada dua kekuatan yang sama kuatnya dalam tatanan internasional. Ada dua negara kuasa dengan kekuatan yang seimbang dalam suatu tatanan internasional, dan 3). Tipe *multipolarity*; di mana ada setidaknya tiga kekuatan yang sama kuat dalam persaingan di suatu kawasan. Ada tiga atau lebih negara dengan kekuatan yang setara dalam menentukan iklim dan atau perubahan tatanan internasional ataupun kawasan.

Lebih lanjut, Brian Healy dan Arthur Stein merumuskan dua langkah dalam analisis teori *balance of power*: 1). Analisis deskriptif mikro; analisa dari setiap periode waktu tertentu yang menentukan tingkat pasti konflik dan atau kerjasama antar negara, 2). Dinamika sistem; analisa untuk mengukur beberapa jumlah perubahan dalam konflik dan atau pola kerjasama di dalam sistem dari waktu ke waktu (Healy dan Stein 1973:53).

Selanjutnya sebagai langkah komparasi dan pembaruan penelitian, penulis juga menganggap bahwa apa yang ditawarkan oleh Pierre Bourdieu tentang kajian realitas sosialnya akan sangat membantu dalam memahami kajian seputar perkembangan politik di Arab Saudi, Iran, dan Israel. Pemikirannya banyak dikenal dengan teori strukturalis-konstruktifis. Bourdieu mengawinkan antara pemikiran strukturalis yang terlalu berfokus pada tatanan struktural dan abai pada agen atau aktor dengan pemikiran konstruktif yang berfokus sebaliknya hingga banyak mengabaikan subjek atau aktor. Dengan teorinya, Bourdieu berkata bahwa ada hubungan yang saling mempengaruhi antara subjektifitas dan objektifitas, dan antara agen atau aktor dengan struktur sosial yang ada (Siregar 2016:80).

Lebih lanjut Bourdieu berpendapat dengan teori strukturalis-konstruktifisnya bahwa para aktor atau agen dalam bertindak tidaklah seperti boneka. Aktor merupakan entitas individu yang bebas dalam bergerak, namun bagaimanapun mereka juga terikat dengan struktur kolektif sosial yang ada. Selaras dengan apa yang dikatakan Wirawan bahwa Bourdieu lebih cenderung pada pemikiran strukturalis yang tanpa mengabaikan aktor atau agensi. Mengutip dari Jenkins, Bourdieu mengatakan bahwa Tujuan dari teorinya ialah untuk mengembalikan para aktor pada realitas kehidupan sosial yang telah hilang di tangan Levi-Strauss dan kaum strukturalis lainnya, semisal Althusser (Wirawan 2015:273–74).

Teori *balance of power* dengan komparasi teori strukturalis-konstruktifis inilah yang selanjutnya akan digunakan oleh penulis sebagai pisau analisis pada penelitian ini dalam rangka menjawab rumusan masalah dengan pertanyaannya yaitu tentang bagaimana perkembangan politik yang terjadi di Arab Saudi, Iran, dan Israel pasca kejadian *Arab Spring*. Hal ini juga didasari oleh fakta bahwa perkembangan arah politik ketiganya untuk beberapa dekade akhir ini, sangat memiliki pengaruh atau efek yang cukup besar dalam menentukan dinamika atau iklim perpolitikan di kawasan Timur Tengah.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*). Metode yang digunakan ialah kualitatif deskriptif. Dalam pengumpulan datanya, penulis membaca dan menelaah berbagai artikel jurnal, buku-buku dan karya-karya tulis ilmiah seputar perkembangan politik yang terjadi di Arab Saudi, Iran, dan Israel, serta pengaruhnya pada stabilitas kawasan Timur Tengah. Selain itu, terdapat juga beberapa sumber lain sebagai data penunjang dan juga tambahan baik dalam bentuk artikel atau berita-berita media terkait, dalam rangka menambah pemahaman terkait tema yang diusung.

Data yang sudah didapat dan terkumpul, kemudian penulis olah dengan sebuah pendekatan *critical reading*. Adapun *critical reading* dalam hal ini ialah tidak dimaksudkan untuk semata menjelaskan dan atau mendiskripsikan tentang apa-apa yang terdapat dalam sebuah tulisan, buku bacaan atau teks, namun juga bertujuan untuk sebuah elaborasi dalam rangka menuju sebuah teks atau tulisan yang terbaru.

Hasil dan Pembahasan

Perselisihan Arab Saudi, Iran, dan Israel

Baik Arab Saudi maupun Iran, keduanya memiliki corak sistem politik yang sama-sama bernuansa Islami. Ideologi agama menjadi ruh dalam praktik keseharian dan juga sistem politik negaranya. Namun pada praktiknya, Arab Saudi lebih menggunakan sistem monarki di mana kekuasaan tunggal ada di tangan raja dalam hal ini ialah keluarga Ibnu Saud. Sementara Iran sejak di bawah kekuasaan Ayatullah Khomeini, menggunakan sistem republik Islam dengan ciri khas teokrasinya, di mana selain presiden sebagai pemegang utama sistem politik negara, juga ada poros sentral tertinggi negaranya yaitu *wilayah al-faqih* (Tamar dan Murfi 2009:147).

Perbedaan paling mencolok atau signifikan antara Arab Saudi dan Iran ialah terletak pada ideologi agama keduanya. Meskipun sama-sama menganut Islam, Arab Saudi lebih berpegang teguh pada Sunni wahabinya, sementara Iran kokoh dengan paham Syiahnya. Melihat bagaimana akar sejarah perbedaan ideologi keduanya ialah sebenarnya hanya berkisar pada pandangan dan keyakinan dasar seputar penerus dan pemegang tonggak kepemimpinan pasca wafatnya Nabi Muhammad (Tamar dan Murfi 2009:150). Namun, bagaimanapun perbedaan pandangan tersebut bermula, nyatanya hal tersebut terus berkembang dan merambah ke berbagai ranah kepentingan politik dan bahkan hingga kini masih selalu mewarnai kontras kedua sekte terbesar dalam Islam tersebut khususnya pada pergolakan yang terjadi di antara Arab Saudi dan Iran.

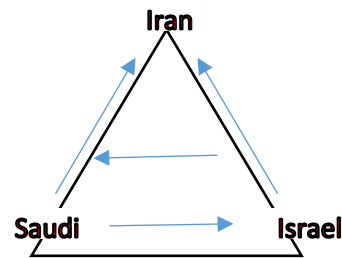
Sebagaimana Arab Saudi dan Iran, Israel juga merupakan negara yang kental dengan isu keagamaan dalam perpolitikannya, yakni Yahudi. Dalam sejarah terbentuknya negara Israel, ada isu-isu keagamaan yang selalu menjadi motivasi dibalik berdirinya negara Yahudi tersebut. Tanah yang dijanjikan merupakan keyakinan agama yang kemudian mengumpulkan tekad orang-orang Yahudi dalam mendirikan negaranya. Selain itu mereka juga selalu disatukan dengan keyakinan dengan klaim bahwa mereka merupakan *the chosen people* atau umat terpilih (Fitrah 2014:90–92). Adapun dalam sistem pemerintahannya, mereka lebih menganut pada sistem demokrasi dengan sistem pemerintahan parlementer di mana presiden dengan perdana menteri merupakan pemegang kuasa tertinggi sistem politiknya (tribunnewswiki.com 2020).

Melihat bagaimana realitas hubungan yang kini terjadi di antara Arab Saudi, Iran, dan juga Israel, Iran menempati posisi yang bisa dibilang sangat kurang menguntungkan di mana pada satu sisi, mereka harus berhadapan dengan Arab Saudi dan Israel. Sementara pada sisi lainnya, mereka juga harus berurusan dengan aktor penting tunggal lain yaitu Amerika Serikat. Sampai dengan dituliskannya penelitian ini, antara Arab Saudi dan Israel memang belum ada kesepakatan normalisasi hubungan, namun sesuai dengan teori kaum realisme modern yang mengatakan bahwa *the enemy of my enemy is my friend* menjadi hal yang sangat cocok untuk menggambarkan bagaimana jalinan tidak

langsung yang terjadi di antara Arab Saudi dan Israel, ditambah lagi dengan keakraban keduanya dengan aktor luar yang juga tidak kalah penting dalam peranan keduanya di kawasan Timur Tengah yaitu Amerika Serikat.

Berikut bagan simpel yang akan menunjukkan sekilas gambaran terkait persaingan dan hubungan antara Arab Saudi, Iran, dan Israel dalam percaturan yang terjadi di kawasan Timur Tengah:

Note: Gambaran perselisihan ketiga negara yang kerap kali mempengaruhi perkembangan kebijakan arah politik dalam strategi perimbangan antara ketiga negara. Iran berada di pihak yang kurang menguntungkan



Sumber: Abstraksi Penulis

Termasuk medan perang *proxy* antara Arab Saudi dan Iran dalam konflik perpanjangan yang terjadi di Suriah dan Yaman (Maulana 2018). Sebagaimana sudah lazim diketahui, kehadiran Israel turut memperkeruh keadaan pada konflik Suriah dan Yaman (Farhang 1989; Machmudi 2021). Hal ini dilakukan oleh Israel karena tidak ingin kekuatan dominasi Iran di kawasan Timur Tengah semakin menguat. Karena hal ini akan berdampak pada agenda perluasan politik Israel di kawasan.

Perkembangan Politik di Arab Saudi, Iran, dan Israel

Secara rangking Iran lebih unggul tipis dibanding Israel. Iran ada di peringkat 14 dari 138 negara, sedangkan Israel ada di peringkat 18. Namun, Israel unggul pada beberapa sektor, diantaranya: Cadangan personel militer; Isarel memiliki kurang lebih 445.000 sedangkan Iran 350.000. Anggaran sektor pertahanan; Israel memiliki anggaran \$ 20 miliar, sedangkan Iran memiliki \$ 19,6 miliar. Sektor udara, Israel dengan jumlah pesawat 589 pesawat dengan rincian: 259 khusus tempur, 18 serangan khusus, 15 angkatan, 23 untuk misi khusus, 146 jenis helikopter, dan 48 serang helos, serta 154 pelatih khusus. Adapun Iran hanya memiliki total pesawat 509, dengan rincian: 155 khusus tempur, 23 serangan khusus, 62 angkatan, 9 untuk misi khusus, 100 jenis helikopter, dan 12 serang helos, serta 94 pelatih khusus. Sedangkan sektor darat, dengan rincian perbandingan keunggulan Israel: 2.760 tank tempur berbanding 2.056, 10.275 kendaraan lapis baja berbanding 4.300, dan 650 artileri *self-propelled* berbanding 570. Adapun untuk sektor laut Iran dinilai lebih unggul dibanding Israel (Khaerunisa 2020).

Selain beberapa catatan di atas, Israel juga memiliki rumor kuat akan senjata nuklir. Data dari Armedforces.eu, menyebutkan bahwa ada rumor terkait Israel merupakan negara ke-enam dunia yang telah berhasil melakukan penelitian dan pengembangan nuklir secara mandiri, walaupun hal ini belum dapat diklaim sebagai kebenaran secara pasti. Bahkan, pihak mereka belum mengkonfirmasi fakta tersebut. Banyak sumber mengklaim bahwa mereka berhasil menyiapkan hulu ledak nuklir yang berfungsi penuh pada tahun 1966. Bahkan pihak Amerika menyatakan bahwa prospek dalam menjalin hubungan terkait nuklir dengan Israel merupakan hal yang sangat baik (Horner 2010:44). Terlepas dari rumor nuklir tersebut, Israel memang belum tergabung dalam NPT. Mereka juga tidak mengkonfirmasi dan malahan menyangkal terkait kepemilikan nuklir. Namun, beberapa lembaga dan organisasi terkait memperkirakan bahwa Israel memiliki jumlah varian nuklir sebanyak 80-200 siap luncur. Selain itu, ada rumor lain menyebutkan bahwa Israel memiliki rudal khusus yang dapat dioperasikan dari dan oleh kapal selam (Khaerunisa 2020).

Perseteruan keduanya pun telah terjadi secara bertahap. Israel selalu menentang keras program nuklir oleh Iran, sementara Iran selalu gencar dalam mendukung organisasi politik Palestina, Hizbullah yang merupakan musuh bebuyutan militan Israel. Bahkan Israel beberapa kali selalu

mengklaim bahwa Iran memiliki senjata rahasia paling berbahaya dunia, Nuklir (Keith dan Images 2021:32). Ketegangan keduanya makin meningkat, ketika Donald Trump pada tahun 2018, secara sepihak menarik Amerika Serikat keluar dari Rencana Aksi Komprehensif Bersama (JCPOA). Kematian ilmuwan nuklir Iran, Mohsen Fakhrizadeh yang juga merupakan Kepala Organisasi Penelitian dan Inovasi Kementerian Pertahanan Iran, turut menambah tensi ketegangan antara keduanya. Pihak Iran menuduh bahwa rezim Zionis Israel berada di balik pembunuhan tersebut dengan berbagai lansiran terkait kronologi oleh beberapa media Iran. Sementara pihak Israel tidak memberikan tanggapan dan cenderung menolak mengomentarnya. Masih terkait persetujuan keduanya, *Iran Primer* pernah menegaskan bahwa sejak revolusi Iran tahun 1979, konflik keduanya telah berkembang pada tatanan geografis dan strategis (cnnindonesia.com 2020).

Sementara intensitas Iran dan Israel semakin meningkat, Arab Saudi justru terlihat memiliki beberapa kebijakan politik terkait kerjasamanya dengan Israel. Keduanya secara *de facto* bersekutu dalam berbagai upaya demi membendung semakin kuatnya pengaruh Iran di kawasan regional. Kedekatan keduanya sangat unik, satu sisi terus meningkat, namun di sisi lain sangat sensitif hingga acapkali menimbulkan gesekan antara keduanya. Kepala Staf militer Israel, Jenderal Gadi Eisenkot, pada wawancara dengan surat kabar Saudi yang berbasis di Inggris, Elaph, mengatakan bahwa pihak Israel siap bertukar informasi dengan pihak Arab Saudi dalam menghadapi Iran. **"Ada kepentingan bersama dan sejauh menyangkut poros Iran, kami dalam kesesuaian penuh dengan Saudi,"** katanya. Di pihak Arab Saudi, mantan Menteri Kehakiman Saudi, Dr Muhammad bin Abdul Karim Issa, mengatakan kepada surat kabar Israel, Maariv bahwa **"Tidak ada kekerasan atau teror yang bisa dibenarkan dengan mengatasnamakan Islam di manapun, tidak juga di Israel"** (Marcus 2017b).

Pasca jatuhnya rezim Saddam Husein, dengan sendirinya Irak kemudian menjalin hubungan dekat dengan Teheran, Iran. Bukan suatu kebetulan bahwa milisi Syiah Irak sangat aktif dalam pertempuran di Suriah untuk mendukung pemerintah Bashar al-Assad. Pertimbangan Iran dalam mendukung aktif pihak pro Presiden Bashar al-Asad bersama pasukan militer Rusia, menjadikan arus pergolakan semakin memihak kepada Iran. Selanjutnya hal ini akan memungkinkan terbuka koridor Iran yang terbentang jauh dari Teheran sampai laut mediterania. Hal ini lah yang kemudian dinilai oleh sebagian besar pihak Sunni Saudi sebagai penyusupan bangsa Persia dan asing ke dalam jantung Timur Tengah (Marcus 2017b). Hal ini menguatkan betapa perseteruan dan persaingan yang terjadi diantara Iran dan Arab Saudi nyata-nyata berpengaruh pada stabilitas di kawasan Timur Tengah.

Sebagai respon dari mulai semakin unggulnya Iran dan sekutu yang dikuasainya, semisal Hizbullah di kawasan, maka sesuai konsep perimbangan kekuatan oleh Brian Healy dan Arthur Stein, penguatan hubungan yang dilakukan antara Israel dan Arab Saudi merupakan hal yang sangat masuk akal dan rasional sebagai salah satu langkah perimbangan kekuatannya untuk menandingi Iran. Karena baik Israel maupun Arab Saudi sama-sama bersikeras bahwa Iran tidak boleh dibiarkan menjadi negara nuklir, yang kemudian akan semakin bisa menancapkan pengaruhnya di kawasan Timur Tengah. Bahkan Arab Saudi dan Israel pun menilai bahwa Hizbullah kini semakin terlatih dengan kecanggihan persenjataannya. Hal ini akan sangat berimbang bagi kedua negara tersebut andai terus dibiarkan tanpa adanya perimbangan kekuatan. Hal ini juga menunjukkan salah satu pandangan dalam teori *balance of power* bahwa *the enemy of my enemy is my friend*. Dalam hal ini Arab Saudi merupakan musuh dari Iran yang juga merupakan musuh dari Israel.

Selain hal di atas, kita juga perlu memperhatikan bahwa ada aktor negara lain yang juga turut serta aktif bermain dan mewarnai dalam berbagai perseteruan yang terjadi di antara Arab Saudi dan Iran. Mengutip dari yang diungkapkan salah satu jurnalis Kompas Haryo Jadi, bahwa AS merupakan mitra Arab Saudi dalam menghadapi milisi Iran di Yaman. Selain itu dengan pimpinan Amerika Serikat yang sekarang, Joe Biden telah memberikan izin ke Arab Saudi dan sekutunya untuk serangan ke milisi Iran yang ada di Suriah (Jati 2021). Hal ini tentu sesuai dengan salah satu pandangan Bourdie

terkait realitas sosial yang tidak hanya dipengaruhi oleh struktural sosial, namun juga dipengaruhi oleh agen atau aktor luar sekitar.

Arab Saudi, Iran, dan Israel dalam Stabilitas Kawasan Timur Tengah

Perselisihan antara Arab Saudi dan Iran telah lama berlangsung, namun pasca revolusi Iran tahun 1979, perselisihan keduanya semakin mencuat dan memanas. Dalam catatan sejarah, perselisihan keduanya tidak bisa lepas dari faktor eksternal utama yakni adanya pihak Amerika Serikat dan Rusia. Keduanya memiliki kepentingan yang sama di negeri kaya minyak tersebut. Namun selain aroma ekonomi, ada juga aroma perbedaan ideologi agama yang juga selalu nampak dalam dinamika perselisihan antara Arab Saudi dan Iran. Iran dengan Syiah-nya dan Arab Saudi dengan Sunni-wahabinya. Keduanya sama-sama mencari mitra dan kawan (internal) sebagai sekutu yang bisa berada dibelakangnya agar turut serta bergabung dalam perebutan pengaruh di kawasan (Machmudi 2021:111). Arab Saudi setidaknya sudah mendapatkan dukungan dari Uni Emirat Arab, Mesir, dan Sudan, sementara Iran juga telah berhasil mengajak Irak dan Suriah untuk berada di belakangnya.

Yaman masih menjadi perebutan antara kedua negara, yakni antara Arab Saudi dan Iran. Daerah Qatif selain berpenduduk mayoritas Syiah, juga memiliki catatan akan kekayaan minyak dan gas alam yang melimpah, sedangkan di sisi lain, Arab Saudi tentu sangat ingin menjaga dan mempertahankan halaman belakangnya, yang mana termasuk wilayah Qatif. Perihal keinginan kedua negara pada penguasaan daerah Qatif, selain ada motivasi dan dorongan kuat akan kepentingan ekonomi, juga tentunya terdapat dorongan kuat lain yaitu terkait kepentingan persaingan ideologi keagamaan (Machmudi 2021:111–12). Adanya intervensi Iran pada konflik Yaman yang melibatkan kelompok Houthi, membuat persaingan dan perang *proxy* antara Saudi dan Iran semakin mengemuka dan mengerucut (Maulana 2018:107). Di sisi lain, dukungan keduanya terlihat jelas pada konflik yang terjadi di Suriah. Saling kirim bantuan dan senjata terus digencarkan oleh keduanya pada masing-masing pihak yang terlibat pada konflik Suriah. Arab Saudi mendukung pihak oposisi, sementara Iran secara totalitas mendukung pihak pemerintahan Bashar Asad (Mustahyun 2017:90–91).

Pada tahun 2003, invasi yang dipimpin oleh AS di Irak berhasil menggulingkan Saddam Hussein. Dia merupakan orang Arab Sunni yang pernah menjadi musuh utama Iran. Hal ini merupakan angin segar yang dapat memuluskan masuknya pengaruh Iran di Irak. Sejak saat itu pula pengaruh mereka semakin meningkat. Tahun 2011 juga menjadi ajang yang memanas akan perseteruan keduanya. Arab Spring yang meporak-porandakan sebagai besar negara Timur Tengah, berimplikasi pada rusaknya stabilitas politik wilayah. Baik Iran maupun Arab Saudi sama-sama mengeksploitasi gejolak ini demi memperluas pengaruh mereka, terutama di Suriah, Bahrain dan Yaman. Hal tersebut semakin menaikkan tensi ketegangan kecurigaan keduanya (Marcus 2017a). Perseteruan keduanya kemudian mendapatkan campur tangan dari beberapa pihak luar. Arab Saudi mendapat dukungan dalam rangka membendung peningkatan pengaruh Iran di kawasan dari Amerika di masa Trump dan Israel yang juga merupakan musuh bebuyutan Iran. Adapun pihak Iran mengambil keputusan untuk mendukung sekaligus dalam rangka berafiliasi dengan Suriah (Tasnur dan Wati 2019:9–10).

Sikap konsisten Israel dalam menolak keras pengembangan dan atau penguatan energi nuklir Iran terus ditunjukkan di mata publik. Bahkan perdana menteri Israel Netanyahu dengan tegas mengatakan bahwa Israel tidak akan terikat dengan perjanjian nuklir Iran yang terbaru. ***"Kesepakatan dengan Iran yang akan membuka jalan bagi senjata nuklir – senjata yang mengancam kepunahan kami – tidak akan mengikat kami dengan cara apa pun,"*** tegas Netanyahu dalam pidatonya pada malam Hari Peringatan Holocaust. Bahkan seperti dilansir oleh New York Times, bahwa secara terpisah, Israel secara terang-terangan juga membeberkan kepada pihak Amerika bahwa mereka telah

menyerang kapal Iran Saviz di Laut Merah pada sebagai respon pembalasan atas beberapa serangan oleh Iran atas kapal-kapal mereka (Berlianto 2021).

Sejauh ini, dengan tetap kokohnya Basar Asad di Suriah menjadi catatan tersendiri akan keberhasilan Iran dalam mewujudkan dan atau memainkan strategi perimbangan atau *balance of power* terhadap rivalnya yaitu Arab Saudi dan beberapa mitranya di kawasan Timur Tengah. Sementara jika melihat pada apa yang terjadi di Yaman juga dapat menjadi catatan cukup efektifnya strategi perimbangan yang dimainkan oleh Iran dan sekutunya, Houthi (Maulana 2018:103). Keduanya saling memainkan strategi perimbangan demi penyebaran dan penancapan pengaruhnya di kawasan kaya minyak tersebut.

Sebagai respon politik dari perselisihan yang terjadi antara ketiga negara; Arab Saudi, Iran, dan Israel pada konflik Suriah dan Yaman, sejalan dengan konsep Brian Healy dan Arthur Stein, maka mencari mitra dan atau sekutu merupakan langkah yang harus ditempuh sebagai upaya perimbangan. Di pihak pro Saudi, selain ada Amerika ada juga UEA, Kuwait, Bahrain, Mesir, dan Yordania. Sementara di pihak Iran selain ada dukungan penuh dari Rusia, kini juga ada pemerintah Suriah, pemerintah Irak, kelompok milisi Syiah pro Iran, dan termasuk Hizbullah (Marcus 2017b).

Berikut tabel seputar ringkasan antara agen, aktor sekutu ketiga negara dalam rangka perimbangan kekuatannya masing-masing:

Tabel .1. Ringkasan Antar Agen, Aktor dan Sekutu.

Arab Saudi	Iran	Israel	Catatan
<u>Regional:</u> UEA Mesir Sudan	<u>Regional:</u> Irak Suriah	<u>Regional:</u> Arab Saudi	Dengan beberapa sekutu yang ada, maka kebijakan yang diambil oleh ketiga negara akan sangat berpengaruh pada dinamika stabilitas politik di Timur Tengah. Saling berebut pengaruh antara ketiganya, berimbang pada kebijakan internal masing-masing negara.
<u>Eksternal:</u> Amerika Serikat	<u>Eksternal:</u> Rusia	<u>Eksternal:</u> Amerika Serikat	

Kesimpulan

Sebagai negara dengan sistem politik yang kental dengan pengaruh doktrin keagamaan, baik Arab Saudi, Iran, dan Israel, ketiganya memiliki kebijakan sistem politik yang sangat berbeda. Arab Saudi dengan monarkinya, Iran dengan teokrasinya, dan Israel dengan sistem republiknya. Saling berebut pengaruh di kawasan Timur Tengah sangat kentara, terutama oleh pihak Arab Saudi dan Iran yang kemudian tidak jarang mendapat warna tersendiri dengan terlibatnya Israel pada perseteruan yang terjadi di antara keduanya. Kebijakan arah politik yang dilakukan ketiganya dalam rangka mengimbangi dan menyaingi sesama menjadi faktor yang sangat berpengaruh pada stabilitas kawasan Timur Tengah.

Sejalan dengan konsep Brian Healy dan Arthur Stein terkait perimbangan kekuatan, maka baik Arab Saudi, Israel maupun Iran saling gencar mencari mitra sebagai wujud perimbangan dengan negara lain yang dirasa akan lebih unggul. Sebagai salah satu cara dalam melancarkan strategi kekuatan perimbangan ialah mencari mitra atau sekutu. Kemitraan yang terjadi antara Saudi dan Israel nampaknya hanya sebatas kesamaan misi terhadap pembendungan pengaruh Iran di kawasan. Sementara tidak adanya kesamaan ideologi baik sistem politik maupun agama membuat keduanya sering juga menampakkan perselisihan.

Sesuai teori Bourdieu, maka adanya berbagai aktor luar yang tidak bisa dinafikan dari perselisihan antara ketiga negara terutama antara Arab Saudi dan Iran, dengan Amerika di pihak Arab Saudi, dan Rusia yang lebih condong ke Iran, menjadi hal yang juga harus dipertimbangkan dalam

melihat dinamika perpolitikan di antara Arab Saudi, Iran, dan Israel. Karena bagaimanapun baik Amerika maupun Rusia merupakan aktor luar kawasan yang juga memiliki kepentingan yang mana tentu secara tidak langsung juga terikat dengan tatanan struktural internasional. Berpijak pada penelitian ini yang memfokuskan kajian pada isu-isu pengaruh dinamika Arab Saudi, Iran, dan Israel di kawasan, serta dengan terus berkembangnya dinamika politik ketiganya, maka diharapkan akan terus ada penelitian lanjutan yang tidak hanya mengacu pada pandangan *balance of power* dari ketiga negara, sehingga akan semakin membuka wawasan global terkait para aktor utama dan kompleksitas yang sebenarnya terjadi di kawasan Timur Tengah.

Daftar Pustaka

Buku

Machmudi, Yon. 2021. *Timur Tengah dalam Sorotan: Dinamika Timur Tengah dalam Perspektif Indonesia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Wirawan, I. B. 2015. *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Prenada Media Group.

Artikel Jurnal

Farhang, Mansour. 1989. "The Iran-Israel Connection." *Pluto Journals* 11(1).

Fitrah, Elpeni. 2014. "Politik Identitas dalam Sejarah Pembentukan Negara Israel." *Insignia Journal of International Relations* 1(01):84. doi: 10.20884/1.ins.2014.1.01.431.

Haas, Ernst B. 1953. "The Balance of Power: Prescription, Concept, or Propaganda?" *World Politics* 5(4):442–77. doi: 10.2307/2009179.

Hamid, Ihsan, dan Ozi Setiadi. 2021. "Arab Saudi dan Iran: Kontestasi Ideologi dan Dampaknya di Kawasan Timur Tengah Pasca The Arab Spring." *Politea* 4(1):129. doi: 10.21043/politea.v4i1.10453.

Healy, Brian, dan Arthur Stein. 1973. "The Balance of Power in International History: Theory and Reality." *Journal of Conflict Resolution* 17(1):33–61. doi: 10.1177/002200277301700103.

Horner, Daniel. 2010. "Prospect of Nuclear Deal With Israel Dismissed." *Arms Control Association* 40(7):3

Keith, Stephanie, dan Getty Images. 2021. "Israel Claims Secret Nuclear Site in Iran." 3.

Maulana, Muhamad Syahdy. 2018. "Persaingan Kekuatan Saudi Arabia (Sunni) dan Iran (Syiah) Pada Kasus Konflik Kontemporer (Suriah dan Yaman)." 2(2):10.

Mustahyun, Mustahyun. 2017. "Rivalitas Arab Saudi Dan Iran Di Timur Tengah Pada Arab Spring Suriah Tahun 2011-2016." *Journal of Islamic World and Politics* 1(1). doi: 10.18196/jiwp.1105.

Siregar, Mangihut. 2016. "Teori 'Gado-gado' Pierre-Felix Bourdieu." 1(2):4.

Surwandono, Surwandono. 2013. "Relasi Antara Tingkat Konflik Di Dunia Islam Dengan Setting Geografi Politik: Studi Kasus Konflik Di Kawasan Timur Tengah." *Jurnal Hubungan Internasional* 2(1):56–64. doi: 10.18196/hi.2013.0027.56-64.

Tamar, Muh, dan Andi Murfi. 2009. "Pengaruh Agama dalam Sistem Pemerintahan Negara (Studi Kasus Sistem Pemerintahan Republik Islam Iran)." *Jurnal Ilmu Pemerintahan* 2:10.

Tasnur, Irvan, dan Fitra Widya Wati. 2019. "Konflik Sunni-Syiah Pasca Arab Spring: Menelusuri Motif Politik Dibalik Perang Berkepanjangan di Suriah." *Jurnal Academia Praja* 2(02). doi: 10.36859/jap.v2i02.112.

Walt, Stephen M. 1985. "Alliance Formation and the Balance of World Power." *International Security* 9(4):3. doi: 10.2307/2538540.

Artikel Online

Berlianto, Berlianto. 2021. "Netanyahu: Israel Tak Terikat dengan Perjanjian Nuklir Iran yang Baru." *SINDOnews.com*. Diambil 12 April 2021.

cnnindonesia.com. 2020. "Jejak Konflik Israel-Iran, Dari Akrab Hingga Musuh Bebuyutan." *Internasional*. Diambil 12 April 2021.

Jati, Haryo. 2021. "Perang Antara Iran, Amerika Serikat dan Arab Saudi Ternyata Telah Diramalkan 800 Tahun Lalu." *KOMPAS.tv*. Diambil 28 Juni 2021.

Khaerunisa, Khaerunisa. 2020. "Peringkat Israel Boleh Kalah Tapi Justru Menang di Berbagai Sektor, Ini Perbandingan Kekuatan Militer Israel dan Iran Tahun 2020." Diambil 12 April 2021.

Marcus, Jonathan. 2017a. "Apa yang melatarbelakangi perselisihan Arab Saudi dan Iran?" *BBC News Indonesia*. Diambil 12 April 2021.

Marcus, Jonathan. 2017b. "Mengapa ada aliansi rahasia Arab Saudi dan Israel?" *BBC News Indonesia*. Diambil 12 April 2021.

tribunnewswiki.com. 2020. "Israel." *Tribunnewswiki.com*. Diambil 11 April 2021.